

Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Adopsi Teknologi Informasi untuk Pengembangan Infrastruktur *e-Tourism* di Desa Wisata Organik

Wheny Khristianto¹

wheny.fisip@unej.ac.id

Abstract

Tourism industry is a sector that is considered potential to be developed in Bondowoso Regency and one of the tourism products is the organic tourism village in Lombok Kulon. However, the limitation of adoption of integrated information technology is the reality in the management of organic tourism village objects. The purpose of this study is to: a). identify the driving and inhibiting factors faced by the organizer of the Lombok Kulon organic tourism village to adopt information technology for the development of an organic tourism village, b). formulate a business process design for the development of e-Tourism in organic tourism in accordance with the conditions of supporting resources. This research was conducted by survey method to project managers and his members who organize the organic tourism village in Lombok Kulon. The results showed that in the technological aspects, organizational aspects, and environmental aspects provided a strong impetus for technology adoption. This is evident from the recapitulation of the decision to adopt technology. Nevertheless, the inhibiting factor for the adoption of information technology is the assumption of members and managers that the technology to be applied in developing e-Tourism infrastructure is a technology that is quite difficult.

Key words: *tourism industry, technology adoption, e-Tourism, business processes*

Abstrak

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang dianggap potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bondowoso dan salah satunya adalah desa wisata organik di Lombok Kulon. Namun, keterbatasan adopsi teknologi informasi secara terintegrasi adalah realitas dalam pengelolaan objek desa wisata organik. Tujuan penelitian ini untuk: a). mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi oleh pengelola desa wisata organik Lombok Kulon untuk melakukan adopsi teknologi informasi bagi pengembangan infrastruktur *e-Tourism* di desa wisata organik, b). merumuskan rancangan *business process* untuk pengembangan *e-Tourism* desa wisata organik di Lombok Kulon yang sesuai dengan kondisi sumber daya pendukung. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei kepada para ketua dan anggota mereka yang mengelola desa wisata organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek teknologi, aspek organisasi, dan aspek lingkungan memberikan dorongan yang kuat dari untuk melakukan adopsi teknologi. Hal ini tampak dari hasil rekapitulasi keputusan untuk melakukan adopsi teknologi. Meskipun demikian, yang menjadi faktor penghambat terhadap adopsi teknologi informasi adalah asumsi dari anggota dan pengelola bahwa teknologi yang akan diaplikasikan dalam mengembangkan infrastruktur *e-Tourism* merupakan teknologi yang tergolong sulit.

Kata Kunci: *industri pariwisata, adopsi teknologi, e-Tourism, business process.*

¹ Dosen Program Studi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Jember

Pendahuluan

Saat ini, setiap daerah di tingkat kabupaten dan kota berupaya untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya yang ada di lingkungannya sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah. Otonomi daerah berimplikasi pada semangat kabupaten dan kota untuk mengembangkan potensi daerah untuk dimunculkan dan dikelola secara optimal untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Berbagai sektor yang dioptimalkan dan dikembangkan oleh kabupaten dan kota, salah satunya adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata mempunyai peran yang sangat strategis di era otonomi daerah. Peran strategis yang dimiliki sektor pariwisata adalah sektor ini dapat berperan sebagai *regional brand*. Hal ini didukung oleh keunikan yang ada pada objek wisata tersebut. Keunikan ini dapat berupa fenomena alam, keragaman budaya, etnis, suku, bangunan bersejarah yang dimunculkan oleh kabupaten atau kota tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sajian yang berbeda kepada para wisatawan, baik dari domestik ataupun manca negara yang datang ataupun ingin mengunjungi objek wisata tersebut.

Peran strategis berikutnya adalah sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai salah satu penggerak perekonomian daerah. Peningkatan kunjungan wisata ke objek tersebut tentunya akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata. Peluang membuka usaha dalam bidang jasa untuk melayani kebutuhan pengunjung, industri kerajinan, dan penjualan produk-produk hasil daerah merupakan beberapa contoh usaha yang biasanya muncul. Secara umum,

pengembangan pariwisata Indonesia telah tercermin dalam rencana strategi yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), yaitu: (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pembangunan di bidang pariwisata, (2) mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup, (3) meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar, dan (4) menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdayaguna, produktif, transparan, dan bebas kolusi, korupsi dan nepotisme untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan.

Dalam paparannya, Kim (2004) menyatakan bahwa saat ini, industri pariwisata memasuki era yang lebih modern dan kompetitif dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Bagi industri pariwisata, teknologi informasi tidak hanya menawarkan biaya rendah untuk mendapatkan informasi dan reservasi yang dapat dilakukan secara *online*, tetapi juga menyediakan sebuah sarana untuk berkomunikasi antara *tourism supplier, intermediaries, dan end-consumers*. Teknologi informasi memainkan peran yang sangat penting sebagai sebuah metode baru untuk meningkatkan permintaan di industri pariwisata dan memberikan hasil yang sangat signifikan. Menurut Mohamed & Moradi, (2011), hal itu terbukti dengan semakin banyak

wisatawan yang datang maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh.

Di era digital, terjadi pergeseran dari *mass tourism* menjadi *individual tourism*. Menurut Muliana et al., (2016), pergeseran ini menyebabkan kebiasaan baru, yaitu wisatawan melakukan pemesanan kamar hotel, tiket pesawat, transportasi, dan segala kebutuhan dalam melakukan perjalanan wisata secara mandiri. Prisgunanto (2014) mengungkapkan bahwa perilaku konsumen di era digital menunjukkan bahwa konsumen lebih bersifat reaktif, dan interaktif, dalam mencari informasi. Selain mempertimbangkan kemudahan akses, Popescu et al., (2015) menegaskan bahwa pengurangan biaya, dan produk dan layanan khusus yang ditawarkan menjadikan semakin banyak wisatawan semakin banyak yang mencari pengalaman yang sifatnya personal, menjauhkan dari hotel, dan memilih untuk memesan akomodasi di penduduk setempat.

Perkembangan pada industri yang terjadi saat ini menjadikan hampir seluruh organisasi mengadopsi teknologi informasi tidak hanya sebagai sarana untuk mengurangi biaya dan efisiensi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan layanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan perusahaan. Untuk memberikan keuntungan yang maksimal dari adopsi yang dilakukan oleh perusahaan, memberikan layanan yang memuaskan dan membuka peluang bisnis, penyediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang memadai merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Lee & Brahmastrene (2014) menyatakan bahwa infrastruktur teknologi informasi memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Platform yang berada di dalam teknologi informasi, seperti *personal computer, mobiles, internet, database* dan yang lainnya mempunyai kontribusi utama dalam organisasi. Menurut Piatkowski (2003), ada tiga kontribusi yang diberikan oleh *platform* teknologi informasi yang berdampak pada kinerja organisasi, yaitu: (1) memberikan kelayakan pada aspek bisnis, (2) menyediakan informasi yang lebih akurat, terpercaya, *up to date*, (3) memberikan solusi atas masalah-masalah klasik yang dihadapi oleh perusahaan dalam aktivitas bisnis. Penggunaan *email, media social network* menjadikan seseorang dengan mudah mengikuti perkembangan informasi yang dibutuhkan.

Seiring dengan arah pengembangan ekonomi regional yang dioptimalkan untuk pemberdayaan potensi kedaerahan, sektor pariwisata menjadi salah satu bidang garapan pemerintah daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan informasi jelas, akurat dan terpercaya tentang tujuan wisata yang tersedia di daerah, jenis objek wisata, dan sarana yang tersedia bagi para wisatawan. Padahal, kasus yang sering terjadi adalah wisatawan sering mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi seputar tempat wisata yang akan dikunjungi. Bahkan, Sumaryanto (2009) mengungkapkan bahwa hal yang mungkin terjadi, para wisatawan tidak mengetahui dimana dan kepada siapa mereka harus meminta informasi.

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang dianggap potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bondowoso. Hal ini tercermin dari program Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Bondowoso untuk menjadikan

pariwisata menjadi salah satu andalan untuk menggerakkan perekonomian daerah selain sektor perdagangan dan industri. Salah satu industri pariwisata yang menjadi unggulan di Kabupaten Bondowoso adalah desa wisata organik yang terdapat di Desa Lombok Kulon. Perkembangan wisata organik di Kabupaten Bondowoso tidak bisa lepas dari dukungan dan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di masyarakat dan desa.

Meskipun desa wisata organik di Lombok Kulon sudah dikenal oleh masyarakat Bondowoso dan sekitarnya, tetapi pariwisata ini belum dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata lebih maksimal. Keterbatasan adopsi teknologi informasi secara terintegrasi adalah realitas dalam pengelolaan objek wisata organik di Lombok Kulon. Walaupun berita-berita dan informasi tentang wisata organik di Lombok Kulon sudah tersedia di berbagai media cetak, internet, namun berita dan informasi tersebut sifatnya masih sederhana dan belum terkelola secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses adopsi teknologi informasi untuk mengelola dan memasarkan objek wisata organik di Lombok Kulon masih berjalan lambat dan kurang dilakukan secara maksimal oleh para pelaku dan pengelola ekowisata ini. Berdasarkan fakta itu diperlukan pengembangan infrastruktur *e-Tourism* (sistem pariwisata berbasis teknologi informasi) bagi wisata organik ini agar mampu membantu mereka dalam meningkatkan aksesibilitas pasar. Hasil ini dapat dijadikan percontohan khususnya bagi desa wisata organik di tempat lain untuk menyusun kebijakan pengembangan infrastruktur *e-*

Tourism di desa wisata organik, Lombok Kulon.

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah apa saja kendala yang dihadapi oleh pengelola desa wisata organik di Lombok Kulon untuk melakukan adopsi teknologi informasi bagi pengembangan infrastruktur *e-Tourism* di desa wisata organik. Selanjutnya, bagaimana rancangan *business process* pengembangan infrastruktur *e-Tourism* di desa wisata organik di Lombok Kulon.

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pengelola desa wisata organik di Lombok Kulon untuk melakukan adopsi teknologi informasi. Di samping hal itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rancangan *business process* pengembangan infrastruktur *e-Tourism* di desa wisata organik di Lombok Kulon.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada para ketua pengelola kelompok kerja (Pokja) dan anggotanya yang mengelola desa wisata organik di Lombok Kulon. Kuesioner meliputi pertanyaan tentang aspek teknologi, aspek organisasi, aspek lingkungan, dan keputusan untuk melakukan adopsi teknologi informasi. Para pengelola Pokja dan anggotanya dijadikan sebagai responden penelitian karena mereka adalah pihak yang selama ini mengelola desa wisata organik dan mengetahui kondisi dari sumber daya yang ada di lingkungan mereka. Hasil jawaban pada kuesioner

kemudian dideskripsikan sebagai gambaran dari ketiga aspek yang diteliti.

Pembahasan

Pengembangan wisata organik di Desa Lombok Kulon meliputi upaya meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dan keswadayaan setempat dalam menanggulangi kemiskinan di wilayahnya melalui usaha kepariwisataan. Melalui pengembangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat seperti kesadaran kritis, potensi sosial dan budaya serta kearifan lokal untuk memberdayakan dirinya sendiri. Dinas Pariwisata Bondowoso sudah mulai merespon tentang keberadaan desa wisata yang ada di Lombok Kulon dan memberikan kepercayaan kepada pengurus desa wisata dalam memberikan bantuan untuk meningkatkan pengembangan desa wisata tersebut.

Desa wisata muncul karena desa tersebut memiliki potensi yang layak dijual kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi-potensi yang ada di Desa Lombok Kulon dilihat dari keadaan lingkungan yang sejuk dan bersih, serta tanah yang subur sangat cocok untuk berbagai tanaman yang diberi pupuk organik, suasana lingkungan yang cukup menarik dengan banyaknya aliran sumber air di pinggir jalan dan tanaman-tanaman hijau yang sangat segar. Sebagian besar masyarakat Desa Lombok Kulon menjadikan sawah sebagai sumber penghidupan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terjadinya perkembangan pariwisata yang terus meningkat, dibentuklah sebuah desa wisata yang berbasis tanaman organik yang dapat merubah keadaan

masyarakat Lombok Kulon ini juga mampu membantu meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Di desa wisata organik ini dibentuk sebuah lapangan kerja atau kelompok kerja (Pokja), seperti Pokja Pertanian, Pokja Perikanan, Pokja Kuliner, Pokja Sumber Daya Manusia, dan Pokja Atraksi. Para pengurus Pokja tersebut sebagian besar adalah warga desa itu sendiri, hal ini membantu para pengangguran yang ada di desa untuk memiliki pekerjaan, selain itu juga disediakan tempat penginapan (*homestay*), dimana rumah warga dijadikan sebagai tempat penginapan untuk para pengunjung yang datang ke desa wisata organik. Konsep *homestay* merupakan rumah penduduk yang disewakan sehingga bias dipakai wisatawan untuk menginap. Penduduk yang memiliki tiga kamar, bisa menyewakan satu kamar untuk pengunjung. Selain rumah warga yang dijadikan *homestay*, ketua wisata organik juga menyediakan *homestay* khusus untuk para pengunjung yang ingin menginap di desa Lombok Kulon.

Eksistensi desa wisata organik di Lombok Kulon mampu menumbuhkan nilai ekonomi dan mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di pedesaan. Adanya aktivitas di desa wisata ini, warga yang menganggur lebih tertolong karena tersedia lapangan kerja, mulai dari pemasaran bahan-bahan organik dan produksi beras organik, serta produk-produk organik lainnya. Di desa wisata ini juga telah dibentuk klinik organik. Peran dari klinik organik ini adalah memberikan pelatihan, pembinaan dan pemahaman kepada masyarakat, pengunjung dan pihak-pihak lain yang tertarik untuk mengetahui tentang pertanian organik, perikanan organik secara menyeluruh

mulai proses awal hingga akhir. Klinik organik akan rutin mengadakan *focus group discussion* (FGD) minimal satu kali pertemuan dalam sebulan untuk membahas mengenai segala hal baik permasalahan, proses, potensi, prospek dan juga dampak pertanian dan perikanan organik yang dapat diikuti oleh semua kalangan.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Adopsi Teknologi Informasi

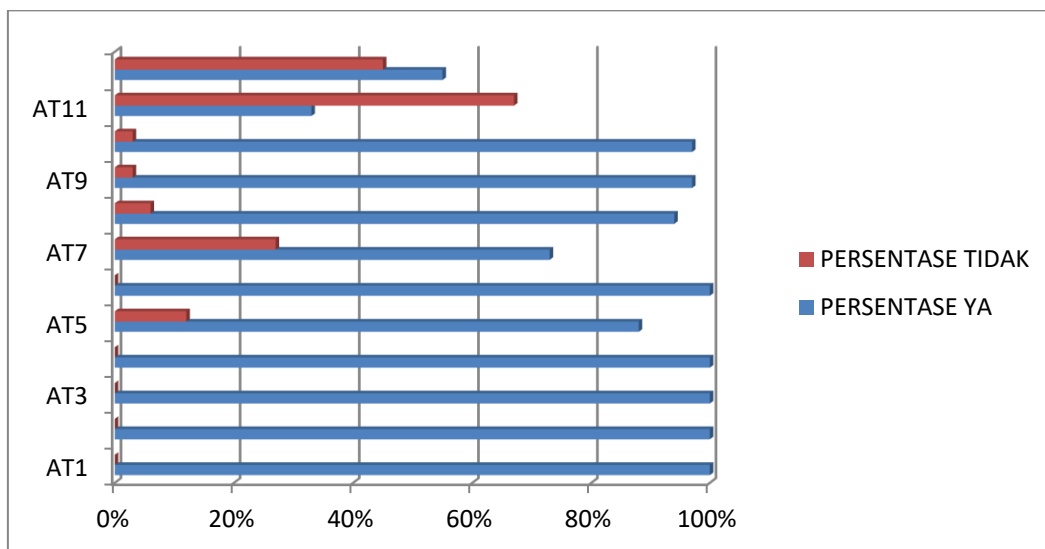
Saat ini pihak pengelola desa wisata organik belum menerapkan adopsi teknologi informasi untuk pengembangan ekowisata yang mereka kelola. Hal ini dapat dimungkinkan adanya *lack of human resources* yang mampu mengelola dan menjalankan teknologi informasi, kurangnya dukungan pemerintah, ketidaksiapan organisasi, tidak adanya kemauan untuk melakukan inovasi atau mencoba hal-hal yang baru, kurangnya dorongan dari pengunjung,

atau faktor-faktor yang lain. Sebagai upaya untuk memetakan faktor pendorong dan faktor penghambat adopsi teknologi, khususnya teknologi informasi pada penelitian ini mengeksplorasi tiga aspek, yaitu: aspek teknologi, aspek organisasi dan aspek lingkungan.

1. Aspek Teknologi

Pada aspek teknologi terdapat 12 item pertanyaan yang mencakup *relative advantage, complexity, compatibility, cost, dan image*. Dari hasil jawaban responden didapatkan bahwa hampir semua indikator pada aspek teknologi ini menjadi faktor pendorong bagi pengelola Pokja dan anggotanya desa wisata organik Lombok Kulon untuk melakukan adopsi teknologi informasi. Distribusi penilaian seluruh anggota dan pengelola terhadap item-item pada aspek teknologi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penilaian Responden pada Aspek Teknologi



Sumber: data primer diolah

Para pengelola dan anggota dari Desa Wisata mempunyai respon

jawaban positif bahwa penggunaan teknologi internet dalam pariwisata

akan dapat meningkatkan citra desa wisata organik (AT1), dapat menjadikan desa wisata organik lebih terkenal (AT2), menjadikan desa wisata organik lebih mempunyai daya tarik (AT3), dapat menjadikan desa wisata organik lebih maju dibandingkan dengan desa yang lainnya (AT4). Anggota dan pengelola juga mempunyai respon positif bahwa adopsi teknologi informasi dalam pariwisata akan: memberikan keuntungan yang besar (AT5), meningkatkan produktivitas kerja (AT6), menurunkan biaya operasional (AT7), sesuai dengan kebutuhan desa (AT8), sesuai dengan kondisi desa (AT9), dapat diterima oleh masyarakat di desa wisata organik (AT10).

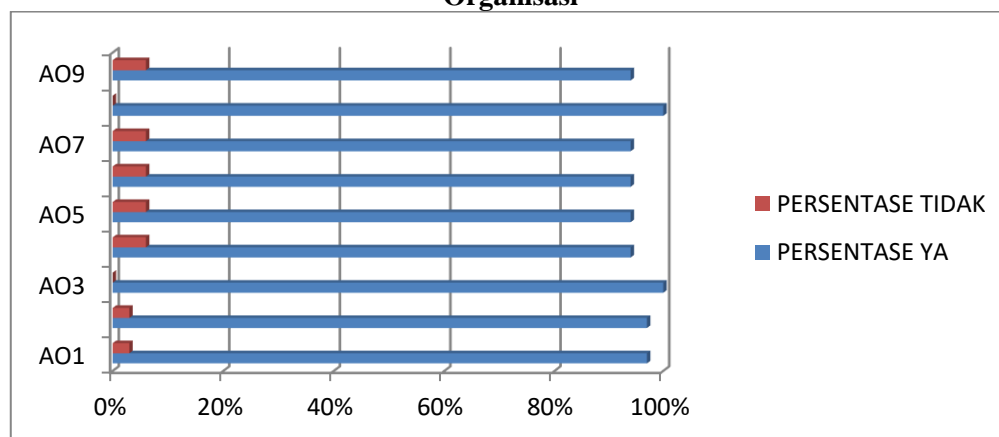
Respon jawaban positif yang diberikan oleh para anggota dan pengelola desa wisata organik yang terdeskripsi dalam penjabaran AT1 sampai dengan AT10 menunjukkan bahwa mereka siap melakukan adopsi teknologi informasi. Respon jawaban positif yang diberikan hampir menunjukkan hampir di atas 80%. Hanya satu yang berada di bawah 80%, yaitu penilaian mereka bahwa adopsi teknologi informasi yang akan

dilakukan dalam pengelolaan desa wisata organik dapat menurunkan biaya operasional. Berdasarkan Tabel 4.5, selain respon positif yang terdeskripsi dalam AT1 sampai dengan AT10, terdapat juga respon jawaban negatif dari para anggota dan pengelola Desa Wisata Organik tentang adopsi teknologi informasi dalam pariwisata ini. Hal tersebut dapat dilihat pada item AT11 dan AT12. Mayoritas para anggota dan pengelola mempunyai pendapat bahwa teknologi internet yang akan diaplikasikan dalam membangun *e-Tourism* merupakan teknologi sulit (AT11). Bahkan menurut pendapat mereka dibutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari penggunaan teknologi internet dalam pariwisata (AT12).

2. Aspek Organisasi

Penilaian terhadap item-item pada aspek organisasi didapatkan dari 9 item pertanyaan yang meliputi *business and type, work attitude, product characteristics, management support*, dan *communication channel*. Distribusi frekuensi penilaian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Penilaian Responden pada Aspek Organisasi



Sumber: data primer diolah

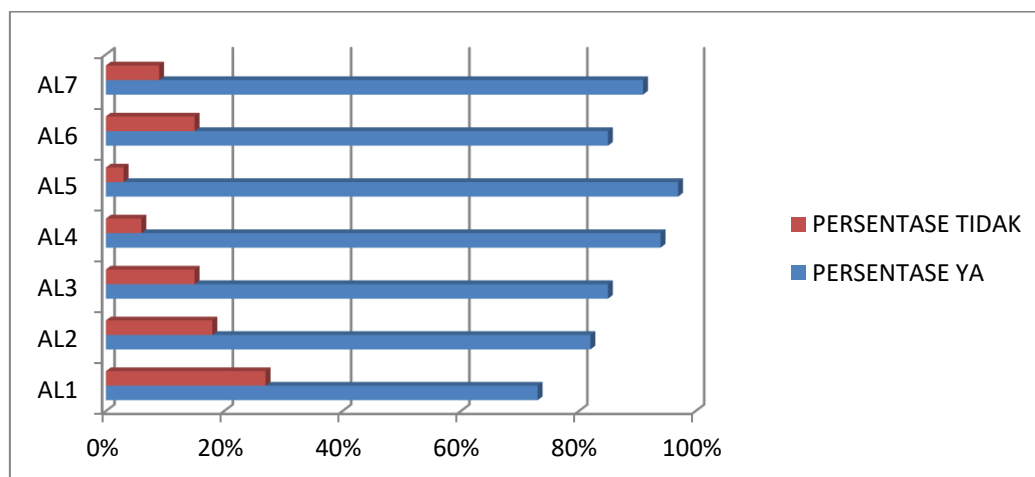
Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa para pengelola Pokja dan anggota yang mengelola desa wisata organik mempunyai penilaian positif terhadap 9 item pada aspek organisasi. Penilaian pada item AO1 menunjukkan bahwa seluruh anggota dan pengelola desa wisata organik mendukung penggunaan teknologi internet dalam pariwisata. Dukungan terhadap penggunaan teknologi internet dalam pariwisata ini yakini oleh para anggota dan pengelola dengan adanya dukungan sumber daya manusia yang dapat menjalankan teknologi tersebut (AO2). Secara organisasi, berdasarkan penilaian pada item AO3 menunjukkan bahwa organisasi terlibat dalam pengelolaan desa wisata organik siap beradaptasi dengan teknologi internet dalam pengelolaan pariwisata. Pihak organisasi menilai bahwa teknologi internet dalam pariwisata bukanlah hal yang baru (AO4). Kemudian, kesiapan

organisasi pengelola desa wisata terhadap adopsi teknologi internet ini didukung dengan penilaian dari mereka sendiri bahwa selama ini organisasi pengelola mempunyai sistem perencanaan yang baik (AO6), mempunyai sistem evaluasi yang baik (AO7). Hal tersebut tidak lepas dari peran ketua organisasi yang dinilai aktif melakukan hal-hal baru dalam mengelola Desa Wisata Organik (AO8) dan mempunyai perhatian yang tinggi terhadap teknologi internet (AO9).

3. Aspek Lingkungan

Penilaian terhadap item-item pada aspek organisasi didapatkan dari 7 item pertanyaan yang meliputi *competitive pressure*, *consumer pressure*, *media pressure*, *public policy*, dan *governmental support*. Distribusi frekuensi penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penilaian Responden pada Aspek Lingkungan



Sumber: data primer diolah

Mengacu pada Tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa para pengelola dan anggota Pokja di desa wisata organik mempunyai penilaian positif

terhadap 7 item pada aspek lingkungan. Pihak anggota dan pengelola menilai bahwa pemerintah memberikan dukungan untuk

melakukan penggunaan teknologi internet dalam pariwisata di Lombok Kulon (AL1). Pihak pengelola juga menilai bahwa penggunaan teknologi internet dalam pariwisata dipengaruhi oleh fakta bahwa hal tersebut dapat menjadikan desa wisata organik lebih unggul dibandingkan dengan desa wisata lainnya (AL2), penggunaan teknologi internet merupakan tuntutan dari para pengunjung yang datang kesana (AL3). Pihak pengelola desa wisata juga memberikan penilaian bahwa dengan menggunakan teknologi internet dalam pariwisata, diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung akan lebih banyak (AL4). Teknologi ini juga dirasa sangat penting karena menurut penilaian dari pihak pengelola masih banyak orang yang belum tahu tentang desa wisata organik (AL5), sehingga dengan teknologi ini diharapkan segala informasi tentang objek wisata, produk masyarakat, atraksi yang disajikan, informasi harga, penginapan dan lainnya dapat tersedia dan dapat diakses dengan lebih mudah.

Perkembangan wisata di luar daerah juga menjadi penilaian para pengelola, yaitu adanya desa wisata lain yang sudah menggunakan teknologi internet. Hal ini menjadi pemicu untuk melakukan adopsi teknologi internet (AL6). Diharapkan pula oleh pihak pengelola bahwa

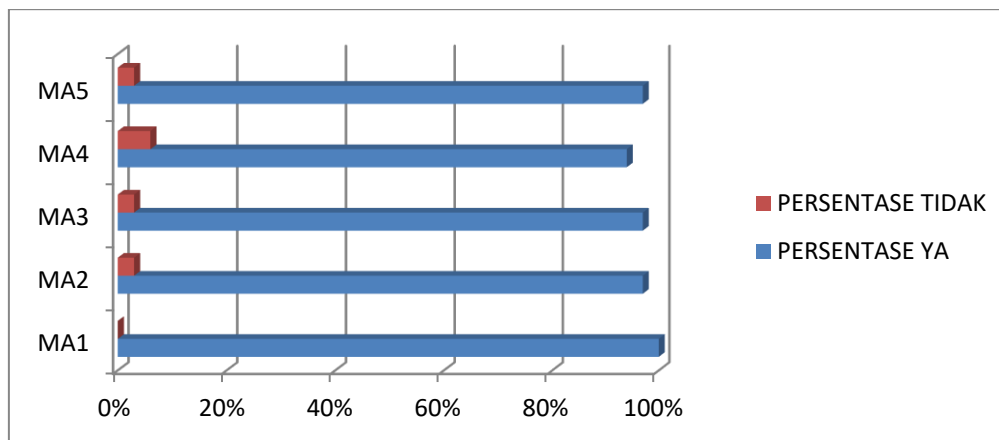
penggunaan teknologi internet dalam pariwisata akan dapat menginisiasi kerjasama dengan pihak lain (AL7).

4. Keputusan Melakukan Adopsi Teknologi Informasi

Berdasarkan kajian pada aspek teknologi, aspek organisasi, dan aspek lingkungan dapat diketahui bahwa pada semua aspek tersebut memberikan deskripsi bahwa adopsi teknologi internet di desa wisata organik didukung oleh dorongan yang kuat dari ketiga aspek tersebut. Dorongan tersebut tidak hanya berasal dari faktor-faktor internal, misalnya sumber daya manusia dan organisasi yang dijadikan sebagai wadah dalam mengelola desa wisata organik, tetapi juga berasal dari faktor eksternal, seperti dukungan pemerintah, dorongan dari pengunjung, dan dorongan untuk lebih kompetitif.

Dorongan positif yang dominan untuk melakukan adopsi teknologi internet dalam pengelolaan desa wisata organik dapat dijelaskan pada hasil penilaian tentang keyakinan akan melakukan adopsi teknologi internet. Pada penilaian keyakinan akan melakukan adopsi teknologi informasi terdapat 5 item yang dijadikan penilaian. Distribusi penilaian seluruh anggota dan pengelola terhadap item-item pada aspek teknologi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penilaian Responden pada Keputusan Akan Melakukan Adopsi

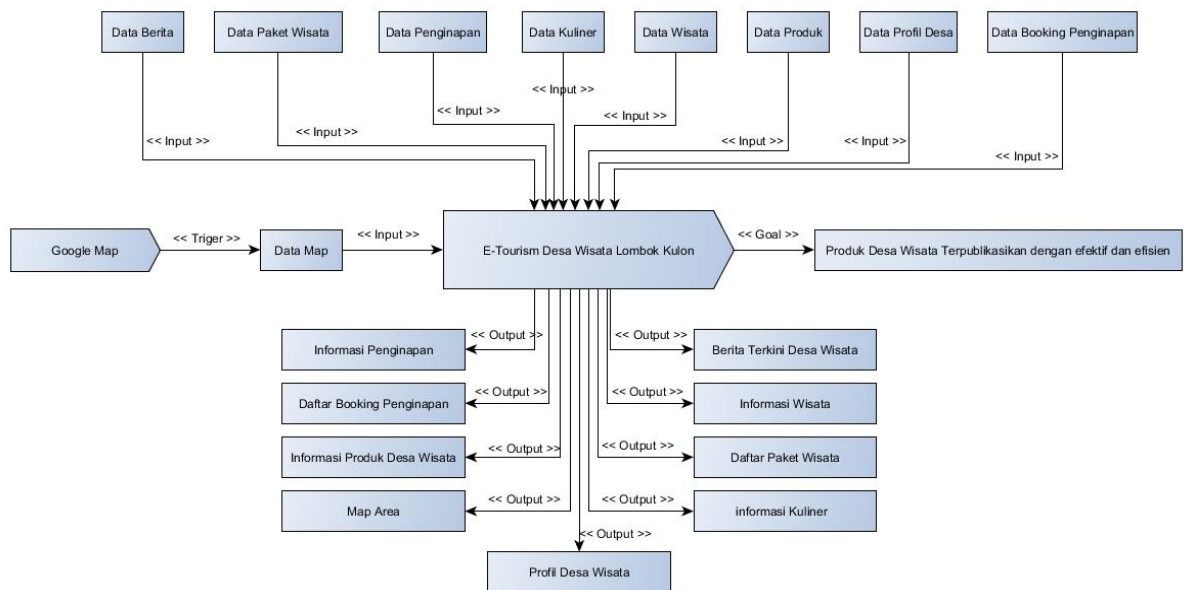


Sumber: data primer diolah.

Hasil penilaian dari para pengelola dan anggota Pokja di desa wisata organik menyatakan bahwa mereka mempunyai minat untuk menggunakan teknologi internet dalam pariwisata (MA1). Hal tersebut didukung dengan adanya keinginan pengelola desa wisata organik yang akan melakukan persiapan untuk menggunakan teknologi internet dalam pariwisata (MA2). Minat untuk menggunakan teknologi internet tersebut juga dilandasi adanya keyakinan bahwa pihak pengelola mempunyai informasi yang baik tentang teknologi internet dalam pariwisata (MA3), keyakinan bahwa pengelola desa wisata organik mempunyai pengetahuan yang baik tentang potensi yang ada pada desa wisata organik (MA4), dan keyakinan bahwa sumber daya manusia di organisasi desa wisata organik mempunyai kemampuan untuk menjalankan teknologi internet (MA5).

Pengembangan Infrastruktur *e-Tourism* Desa Wisata Organik

Kesiapan dari aspek teknologi, organisasi, dan lingkungan menjadi alasan yang kuat untuk mengembangkan desa wisata organik di Lombok Kulon berbasis teknologi informasi. Pada bagian ini ditunjukkan *business process* dari *e-Tourism* yang dibuat berdasarkan keadaan atau kondisi dan kesiapan pengelola dan anggota di desa wisata organik Lombok Kulon. *Business process* ini disesuaikan dengan kesiapan dan kondisi riil anggota dan pengelola ditujukan agar *business process* ini dapat dikembangkan menjadi sebuah sistem informasi pariwisata yang terintegrasi dan valid yang dapat digunakan oleh anggota dan pengelola desa wisata organik. Gambaran rinci dari *business process* dari infrastruktur *e-Tourism* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Business process pengembangan e-Tourism

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pada aspek teknologi, organisasi, dan lingkungan memberikan bukti dari anggota dan pengelola desa wisata organik tentang persepsi yang positif dan mendukung adopsi teknologi informasi untuk pengembangan desa wisata organik. Hal tersebut terungkap dari persentase jawaban pada masing-masing item di ketiga aspek tersebut yang dapat dijadikan sebagai faktor pendorong adanya adopsi teknologi informasi. Namun, terdapat juga persepsi dari anggota dan pengelola desa wisata organik bahwa adopsi teknologi merupakan hal yang sulit.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini maka pihak pengelola desa wisata dapat menyiapkan sarana dan sumber daya manusia dalam pengembangan infrastruktur e-Tourism sebagai bentuk adopsi teknologi informasi bagi desa wisata organik. Infrastruktur dan sumber daya manusia yang

mempunyai pengetahuan secara umum dan teknis tentang teknologi e-Tourism menjadi kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi, sehingga pengembangan infrastruktur e-Tourism dapat berjalan dengan baik. Pengelola desa wisata organik juga dapat memberikan pelatihan-pelatihan bagi para anggotanya tentang pariwisata berbasis digital sebagai penguatan sumber daya manusianya.

Penelitian ini merupakan penelitian awal disertai dengan business process infrastruktur e-Tourism yang sesuai dengan kebutuhan desa wisata organik. Pada tahap selanjutnya dapat dilakukan kajian pengembangan infrastruktur e-Tourism yang secara lebih teknis terkait dengan prototype e-Tourism yang sesuai dengan kebutuhan pengelola desa wisata organik di Lombok Kulon.

Daftar Pustaka

- Undang-Undang Kepariwisata
No.10 Tahun 2009.
- Kim, C. 2004. *E-tourism: an innovative approach for the small and medium-sized tourism enterprises (SMTEs) in Korea*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).
- Lee, J.W. & Brahmasrene, T. 2014. *ICT, CO2 Emissions and Economic Growth: Evidence from a Panel of ASEAN*. Global Economic Review. Perspectives on East Asian Economies and Industries, Vol 43, Issue 2.
- Mohamed, I. & Moradi, L. 2011. *A Model of E-Tourism Satisfaction Factors for Foreign Tourists*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 5(12): 877-883.
- Muliana, E., Kusuma, N.I.M. & Leli, K.D.L.G. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Wisatawan Melakukan Keputusan Pembelian Tiket Pesawat Melalui Mobile Booking Pada Situs Traveloka.com*. Jurnal IPTA: Analisis Pariwisata, 4(1).
- Piatkowski, M. 2003. *The Contribution of ICT Investment to Economic Growth and Labor Productivity in Poland 1995-2000*, TIGER Working Paper Series, No. 43. July. Warsaw.
- Popescu, M.A., Nicolae, F.V. & Pavel, M.I. 2005. *Proceeding of the 9th International Management: Management and Innovation For Competitive Advantage*, November 5th-6th, 2015, BUCHAREST, ROMANIA.
- Prisgunanto, I. 2014. *Komunikasi Pemasaran Era Digital*. Prisani Cendekia: Jakarta.
- Sumaryanto. 2009. *Peranan Sistem Informasi Manajemen Dalam Rangka Peningkatan Dunia Pariwisata Indonesia*. E-journal UNISRI.